



**PENGGUNAAN RISIKO *ENVIRONMENTAL, SOCIAL, GOVERNANCE* DALAM PROSES IDENTIFIKASI, PENGUKURAN, PEMANTAUAN DAN PENGENDALIAN DALAM BISNIS BERKELANJUTAN**

**Rusli Gustanto**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mercu Buana  
e-mail: [55123110012@student.mercubuana.ac.id](mailto:55123110012@student.mercubuana.ac.id)

**Abstrak**

*Perubahan iklim telah diakui sebagai salah satu tantangan terbesar yang mempengaruhi ekonomi global, termasuk sektor bisnis di tingkat nasional dan internasional. Dampak perubahan iklim bukan hanya mengancam lingkungan fisik tetapi juga mengancam keberlangsungan bisnis, terutama bagi perusahaan yang bergantung pada sumber daya alam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran ESG Risk Rating sebagai alat strategis dalam proses identifikasi, pengukuran, dan pengendalian risiko ESG guna meningkatkan keberlanjutan dan nilai perusahaan. Dengan menggunakan metode literature review, penelitian ini mengeksplorasi kerangka konseptual ESG Risk Rating serta efektivitasnya dalam mendukung pengambilan keputusan manajerial yang bertanggung jawab dan transparan. Temuan menunjukkan bahwa ESG Risk Rating tidak hanya berfungsi sebagai indikator risiko, tetapi juga sebagai sinyal bagi pemangku kepentingan mengenai komitmen perusahaan terhadap praktik berkelanjutan. Skor ESG yang rendah dikaitkan dengan pengelolaan risiko yang lebih baik, peningkatan reputasi, dan potensi peningkatan nilai jangka panjang di pasar modal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan literatur terkait manajemen risiko ESG dan memberikan panduan praktis bagi perusahaan dan investor dalam menerapkan ESG Risk Rating sebagai bagian dari strategi keberlanjutan perusahaan.*

*Kata Kunci: ESG Risk Rating, Manajemen Risiko, Keberlanjutan, Tata Kelola Perusahaan*

**1. Pendahuluan**

Di era modern ini, isu keberlanjutan menjadi semakin krusial dalam aktivitas bisnis global. Dampak perubahan iklim dan tuntutan untuk menjalankan bisnis yang bertanggung jawab secara sosial telah mendorong para pemangku kepentingan, termasuk investor, pemerintah, dan masyarakat luas, untuk menuntut perusahaan memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (*Environmental, Social, and Governance* atau ESG). Di Indonesia, kesadaran terhadap pentingnya aspek ESG bagi nilai dan reputasi perusahaan semakin berkembang seiring meningkatnya kesadaran global dan penerapan regulasi terkait oleh pemerintah. ESG Risk, atau risiko terkait dengan praktik lingkungan, sosial, dan tata kelola yang buruk, telah menjadi fokus penting dalam upaya perusahaan untuk mempertahankan keberlanjutan dan meningkatkan daya saing mereka di pasar.

Fenomena yang memicu perhatian pada risiko ESG meliputi ancaman dari perubahan iklim, dampak sosial dari operasi bisnis yang tidak bertanggung jawab, dan permasalahan tata kelola yang dapat memengaruhi reputasi dan kinerja perusahaan. Isu-isu seperti polusi, penggunaan sumber daya yang berlebihan, praktik tenaga kerja yang tidak adil, serta kurangnya transparansi dan integritas dalam pengelolaan perusahaan adalah beberapa contoh risiko ESG yang kian dipantau oleh pemangku kepentingan. Misalnya, perubahan iklim telah diakui sebagai salah satu tantangan terbesar yang mempengaruhi ekonomi global, termasuk sektor bisnis di tingkat nasional dan internasional. Dampak perubahan iklim bukan hanya mengancam lingkungan fisik tetapi juga mengancam keberlangsungan bisnis, terutama bagi perusahaan yang bergantung pada sumber daya alam. Dalam konteks ini, perusahaan perlu memahami dan mengelola risiko ESG untuk memastikan kelangsungan bisnis dan memenuhi tuntutan pemangku kepentingan.

Selain itu, investor semakin mempertimbangkan faktor ESG dalam keputusan investasi mereka, karena faktor ini dapat menjadi indikator penting dalam menilai prospek jangka panjang perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Hartzmark dan Sussman (2019) menunjukkan bahwa investor mulai menyadari nilai tambah yang dihasilkan dari perusahaan yang memiliki komitmen kuat terhadap praktik-praktik ESG, sehingga perusahaan dengan kinerja ESG yang baik cenderung lebih menarik bagi investor yang mencari stabilitas dan keberlanjutan. Kondisi ini mendorong perusahaan untuk secara serius mempertimbangkan dan menerapkan langkah-langkah mitigasi risiko ESG demi memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan dan mempertahankan reputasi positif di pasar modal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami peran ESG Risk Rating dalam manajemen risiko berkelanjutan di perusahaan, khususnya dalam proses identifikasi, pengukuran, dan pengendalian risiko yang terkait dengan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Dengan semakin kuatnya tuntutan terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab dan berkelanjutan, ESG Risk Rating menjadi alat penting bagi perusahaan untuk mengidentifikasi eksposur mereka terhadap berbagai risiko non-keuangan yang mungkin memengaruhi reputasi, kepercayaan pemangku kepentingan, dan daya saing di pasar. Dalam hal ini, ESG Risk Rating berfungsi bukan hanya sebagai penilaian keberlanjutan, melainkan juga sebagai kerangka kerja komprehensif yang dapat digunakan perusahaan untuk memperbaiki tata kelola, mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, dan memperkuat hubungan sosial dengan komunitas.

Dalam konteks akademik dan praktik bisnis, perhatian terhadap ESG sebagai bagian integral dari manajemen risiko masih menghadapi berbagai tantangan dan keterbatasan. Sejumlah studi sebelumnya telah menyoroti pentingnya penerapan prinsip-prinsip ESG dalam meningkatkan reputasi dan daya tarik perusahaan di mata investor dan pemangku kepentingan lainnya. Namun, penelitian yang menyoroti bagaimana ESG Risk Rating secara spesifik berperan dalam proses manajemen risiko masih sangat terbatas.

Di sisi lain, meskipun konsep ESG Risk Rating telah diadopsi oleh berbagai lembaga pemeringkat global, pemahaman tentang bagaimana perusahaan dapat secara optimal menggunakan penilaian ini untuk memperkuat sistem manajemen risiko mereka masih terbatas. Kesenjangan penelitian ini menjadi relevan mengingat banyak perusahaan yang belum sepenuhnya memahami cara-cara strategis untuk menggunakan

ESG Risk Rating dalam mengidentifikasi, mengukur, dan mengendalikan risiko mereka. Sebagai contoh, penelitian sebelumnya belum banyak membahas tentang bagaimana ESG Risk Rating dapat membantu perusahaan dalam mendeteksi risiko-risiko yang tidak terduga di sektor-sektor berisiko tinggi, seperti sektor energi dan manufaktur, yang memiliki eksposur lebih besar terhadap dampak lingkungan dan sosial.

Dari perspektif teoritis, penelitian ini didasarkan pada stakeholder theory atau teori pemangku kepentingan. Freeman (1984) menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingan pemilik saham, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan dan harapan pemangku kepentingan lainnya seperti masyarakat, karyawan, pemerintah, dan lingkungan. Penerapan teori pemangku kepentingan ini dalam konteks ESG berarti bahwa perusahaan perlu mengelola risiko yang dapat memengaruhi pemangku kepentingan secara negatif, termasuk dampak lingkungan dan sosial dari operasinya. Dengan mengelola risiko ESG, perusahaan tidak hanya dapat menjaga hubungan baik dengan pemangku kepentingan, tetapi juga dapat meningkatkan kepercayaan dan loyalitas mereka terhadap perusahaan

## 2. Kajian Pustaka / Kajian teori

### Manajemen Risiko

Perhatian terhadap isu keberlanjutan dan tanggung jawab sosial dalam dunia bisnis telah meningkat pesat dalam beberapa dekade terakhir. Hal ini sejalan dengan perkembangan konsep Environmental, Social, and Governance (ESG), yang menawarkan kerangka kerja bagi perusahaan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengelola risiko yang berkaitan dengan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Dalam upaya untuk mengatasi ketidakpastian yang dihadapi, perusahaan mengadopsi manajemen risiko sebagai metode sistematis untuk meminimalisir dampak buruk dari risiko-risiko ini.

Teori manajemen risiko berakar dari kebutuhan perusahaan untuk mengidentifikasi dan mengendalikan berbagai ketidakpastian yang dapat mempengaruhi operasional dan pencapaian tujuan perusahaan. Menurut COSO (Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission), manajemen risiko adalah proses berkelanjutan yang dijalankan oleh manajemen dan seluruh tingkat organisasi untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengendalikan risiko yang dapat menghambat pencapaian tujuan perusahaan. COSO (2017) mendefinisikan manajemen risiko sebagai “a process, effected by an entity’s board of directors, management, and other personnel, applied in strategy setting and across the enterprise, designed to identify potential events that may affect the entity and manage risk to be within its risk appetite, to provide reasonable assurance regarding the achievement of entity objectives” (COSO, 2017, p. 5).

Manajemen risiko dalam organisasi dilakukan untuk memastikan bahwa risiko-risiko yang muncul tidak menjadi penghalang dalam mencapai kinerja yang diinginkan. Risk Management Association (RMA) juga menegaskan bahwa pengelolaan risiko yang efektif melibatkan identifikasi risiko, penilaian potensi dampak dan kemungkinan terjadinya, serta pengembangan strategi untuk mitigasi atau pengendalian risiko tersebut (Lam, 2014). Manajemen risiko, oleh karena itu, memainkan peran penting dalam mempertahankan keberlangsungan perusahaan dan memperkuat stabilitasnya di tengah dinamika lingkungan bisnis yang semakin kompleks (Sadgrove, 2016).

Proses manajemen risiko meliputi beberapa tahapan utama, yaitu identifikasi risiko, pengukuran risiko, dan pengendalian risiko. Setiap tahap ini penting dalam menyusun langkah-langkah yang komprehensif untuk mengelola risiko yang dapat merugikan perusahaan.

Identifikasi risiko adalah proses pertama dalam manajemen risiko yang berfungsi untuk mendeteksi berbagai jenis risiko yang dapat mengancam keberlangsungan bisnis. Menurut Vaughan dan Vaughan (2014), identifikasi risiko adalah proses penting yang memungkinkan perusahaan memahami kerentanan mereka terhadap berbagai ancaman yang mungkin timbul dari kegiatan internal maupun faktor eksternal. Dalam konteks ESG, identifikasi risiko mencakup risiko yang terkait dengan perubahan iklim, kerusakan lingkungan, dampak sosial dari kegiatan bisnis, serta tata kelola perusahaan yang tidak efektif.

### **Environmental, Social, and Governance**

Konsep Environmental, Social, and Governance (ESG) atau Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola, merujuk pada tiga pilar utama yang digunakan untuk mengukur tingkat keberlanjutan serta dampak etis dari suatu perusahaan. Kerangka kerja ESG memungkinkan perusahaan untuk menilai sejauh mana operasional mereka berpengaruh terhadap lingkungan sekitar, kualitas hubungan sosial, dan standar tata kelola yang diterapkan (Friede, Busch, & Bassen, 2015). ESG mendorong perusahaan untuk menjalankan bisnis tidak hanya demi keuntungan finansial semata, tetapi juga dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Aspek Lingkungan dalam ESG berfokus pada dampak operasional perusahaan terhadap ekosistem. Perusahaan diharapkan mampu mengelola dampak lingkungan yang mereka timbulkan, seperti melalui pengendalian emisi karbon, pengelolaan limbah, serta peningkatan efisiensi energi. Seperti yang dikemukakan oleh Aydoğmuş, Gülay, dan Ergun (2022), semakin banyak perusahaan yang mulai berinvestasi dalam praktik berkelanjutan, seperti penggunaan energi terbarukan, guna mengurangi jejak karbon dan memenuhi ekspektasi dari para pemangku kepentingan mereka.

Sementara itu, Aspek Sosial dalam ESG meliputi hubungan perusahaan dengan pemangku kepentingan, termasuk isu-isu terkait hak asasi manusia, kondisi kerja, dan tanggung jawab sosial terhadap komunitas lokal. Di era bisnis global, praktik kerja yang adil, pemberdayaan masyarakat, serta keterlibatan sosial menjadi tolok ukur penting bagi investor dalam menilai kinerja sosial perusahaan (Eccles & Youmans, 2015). Menurut Elkington (1998), perhatian yang diberikan pada aspek sosial tidak hanya membantu perusahaan mempertahankan reputasi yang baik, tetapi juga meningkatkan loyalitas pelanggan serta kepercayaan publik.

Aspek Tata Kelola dalam ESG mencakup struktur kepemimpinan yang kuat, transparansi, dan penerapan praktik pengelolaan yang baik. Studi oleh Hartzmark dan Sussman (2019) menunjukkan bahwa perusahaan dengan tata kelola yang efektif cenderung lebih menarik bagi investor, karena mereka dipandang mampu mengurangi risiko-risiko dari manajemen yang buruk, seperti potensi penipuan atau kurangnya transparansi dalam operasional. Tata kelola yang efektif merupakan fondasi dalam ESG, karena mencerminkan komitmen perusahaan dalam mengelola risiko dengan cara yang etis dan bertanggung jawab.

## Environmental, Social, and Governance Risk

Dalam dunia bisnis yang berfokus pada keberlanjutan, risiko ESG menjadi perhatian utama. Sebagai contoh, perusahaan di sektor energi memiliki risiko lingkungan yang lebih tinggi, seperti polusi dan dampak karbon, sementara perusahaan di sektor manufaktur menghadapi risiko sosial yang terkait dengan kondisi tenaga kerja dan hak asasi manusia (Koller & Goedhart, 2020). Identifikasi risiko yang menyeluruh ini menjadi dasar dalam penyusunan strategi mitigasi yang relevan dan efektif.

Pengukuran risiko adalah tahap kedua yang melibatkan penilaian terhadap tingkat probabilitas dan dampak dari risiko yang telah diidentifikasi. COSO (2017) menjelaskan bahwa pengukuran risiko mencakup penilaian kuantitatif dan kualitatif yang membantu perusahaan dalam menentukan signifikansi dari setiap risiko. Pengukuran risiko ESG juga sering kali memanfaatkan indikator kinerja, seperti emisi karbon, dampak sosial terhadap komunitas, serta kepatuhan terhadap prinsip-prinsip tata kelola yang baik (Schroek, 2002).

Dalam penelitian oleh Enterprise Risk Management Initiative (2018), pengukuran risiko ESG diakui sebagai pendekatan multidimensi yang tidak hanya mempertimbangkan risiko finansial, tetapi juga dampak reputasional dan hukum bagi perusahaan. Penggunaan rating ESG oleh lembaga seperti Sustainalytics juga membantu perusahaan dalam mengetahui eksposur mereka terhadap risiko yang dapat berdampak material terhadap nilai perusahaan (Eccles, Ioannou, & Serafeim, 2014). Perusahaan dengan ESG Risk Rating rendah, misalnya, biasanya dianggap memiliki eksposur yang lebih rendah terhadap dampak lingkungan dan sosial, serta memiliki praktik tata kelola yang baik.

Pengendalian risiko mencakup strategi untuk mengurangi, mengalihkan, atau menerima risiko yang teridentifikasi. Manajemen risiko yang efektif memerlukan strategi yang sesuai dengan tingkat risiko yang dihadapi dan kemampuan perusahaan untuk mengendalikannya. Menurut Vaughan dan Vaughan (2014), strategi pengendalian risiko dapat melibatkan penggunaan asuransi, diversifikasi operasi, atau penerapan kebijakan dan prosedur yang mendukung pengelolaan risiko secara holistik.

ESG Risk, atau risiko terkait lingkungan, sosial, dan tata kelola, adalah risiko yang dihadapi perusahaan akibat praktik bisnis yang berdampak negatif pada aspek-aspek tersebut. ESG Risk Rating, yang dikembangkan oleh lembaga seperti Sustainalytics, menjadi alat penilaian yang banyak digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan terekspos terhadap risiko ESG. Sustainalytics mendefinisikan ESG Risk Rating sebagai ukuran risiko lingkungan, sosial, dan tata kelola yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dan potensi dampak material dari risiko tersebut (Sustainalytics, 2022).

Menurut Landi dan Sciarelli (2019), perusahaan dengan ESG Risk Rating rendah dianggap memiliki eksposur risiko yang lebih kecil terhadap isu ESG. ESG Risk Rating mencakup berbagai faktor, termasuk kepatuhan terhadap regulasi lingkungan, dampak sosial dari operasi bisnis, serta efektivitas tata kelola perusahaan. Studi oleh Khan, Serafeim, dan Yoon (2016) menemukan bahwa risiko ESG yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan kinerja jangka panjang perusahaan dan meningkatkan nilai bagi pemegang saham. Dalam hal risiko ESG, pengendalian risiko dapat mencakup penerapan kebijakan keberlanjutan, pengembangan program CSR, serta pelaksanaan tata kelola yang transparan dan akuntabel (Searcy, 2012).

Di sektor bisnis yang mengutamakan keberlanjutan, pengendalian risiko ESG memerlukan keterlibatan pemangku kepentingan untuk memastikan bahwa perusahaan memenuhi ekspektasi sosial dan lingkungan. Ini sejalan dengan pandangan oleh Khan, Serafeim, dan Yoon (2016), yang menyatakan bahwa tata kelola yang baik berperan penting dalam memastikan bahwa perusahaan bertanggung jawab dan mampu memenuhi harapan pemangku kepentingan dalam mengelola risiko ESG.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan literature review sebagai metode utama untuk menganalisis hubungan antara risiko Environmental, Social, and Governance (ESG) dan nilai perusahaan. Menurut Snyder (2019), *literature review* adalah metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sehingga dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai topik penelitian tertentu. Melalui metode ini, penelitian dapat meninjau konsep dan temuan empiris dari berbagai sumber, baik berupa jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, maupun sumber lainnya yang relevan. Penggunaan literature review sebagai metode penelitian juga memungkinkan untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian (*research gap*) dan memperkuat analisis terhadap teori-teori yang mendasari.

Secara desain, penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena tertentu secara sistematis, faktual, dan akurat (Sugiyono, 2018). Dalam konteks ini, metode literature review digunakan untuk mendeskripsikan fenomena risiko ESG dan pengaruhnya terhadap perusahaan berdasarkan literatur yang relevan.

Pada penelitian ini, kerangka konseptual yang digunakan didasarkan pada teori manajemen risiko, teori ESG, dan model ESG Risk Rating. Kerangka ini mencakup proses identifikasi, pengukuran, dan pengendalian risiko ESG. Kerangka konseptual ini memungkinkan peneliti untuk memahami keterkaitan antara risiko ESG dan perusahaan.

Dalam penelitian ini, analisis kualitatif difokuskan pada identifikasi konsep-konsep utama dalam literatur mengenai risiko ESG, dampaknya terhadap perusahaan, dan faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas manajemen risiko ESG. Peneliti juga menggunakan metode thematic analysis untuk mengidentifikasi pola-pola umum dalam literatur dan menyusun narasi yang kohesif terkait pengaruh ESG terhadap perusahaan.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan kajian yang menyeluruh dan berbasis data literatur yang solid, serta memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi perkembangan penelitian ESG dan manajemen risiko di sektor bisnis

### 4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menganalisis peran ESG Risk Rating sebagai alat penilaian dalam manajemen risiko ESG (Environmental, Social, and Governance), serta bagaimana proses manajemen risiko ESG mencakup tahapan identifikasi, pengukuran, dan pengendalian risiko. Hasil literatur menunjukkan bahwa ESG Risk Rating tidak hanya berfungsi sebagai indikator keberlanjutan, tetapi juga sebagai komponen penting dalam strategi manajemen risiko yang lebih luas untuk membantu perusahaan menilai dan mengelola eksposur mereka terhadap risiko-risiko non-keuangan.

Penelitian oleh Swati Sharma menunjukkan bahwa penggunaan indeks ESG, seperti NIFTY 100 Enhanced ESG Index, membantu meningkatkan stabilitas pasar di India, terutama dalam periode pasca-pandemi. ESG Risk Rating dalam hal ini membantu mengidentifikasi risiko berdasarkan kriteria ESG sehingga memudahkan pemantauan dan prediksi performa investasi, yang mendukung tujuan keberlanjutan di pasar yang lebih luas.

Proses manajemen risiko ESG dalam perusahaan melibatkan tahapan identifikasi, pengukuran, dan pengendalian risiko yang berkaitan dengan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Setiap tahap ini memiliki peran penting untuk memastikan bahwa perusahaan mampu menghadapi berbagai risiko yang mungkin memengaruhi nilai dan reputasi mereka di pasar.

Studi lain yang mendukung manfaat ESG Risk Rating adalah penelitian oleh Liza Fitra Utami dan Nurzi Sebrina, yang meneliti pengaruh ESG Risk Rating pada kinerja keuangan perusahaan di Indonesia. Mereka menemukan bahwa meskipun dampak langsungnya terhadap Return on Assets (ROA) dan Tobin's Q pada beberapa perusahaan masih bervariasi, perusahaan dengan peringkat ESG yang lebih baik cenderung memiliki prospek yang lebih stabil di pasar modal. Ini menunjukkan bahwa ESG Risk Rating dapat menjadi alat untuk memprediksi dampak potensial risiko non-keuangan terhadap performa perusahaan secara keseluruhan.

Langkah pertama adalah identifikasi risiko ESG, di mana perusahaan secara sistematis mendeteksi potensi risiko yang berkaitan dengan lingkungan, sosial, dan tata kelola yang dapat berdampak pada operasional dan kinerja keuangan mereka. ESG Risk Rating berfungsi sebagai kerangka untuk mendeteksi berbagai risiko ESG yang mungkin mempengaruhi perusahaan, seperti emisi karbon, ketidakadilan tenaga kerja, atau kelemahan tata kelola (Vaughan dan Vaughan, 2014). Dengan mengidentifikasi risiko-risiko ini, perusahaan dapat mengantisipasi dampak potensial dari risiko lingkungan, sosial, dan tata kelola.

Dalam aspek lingkungan, risiko yang sering dihadapi meliputi emisi karbon, penggunaan sumber daya yang tidak berkelanjutan, serta polusi dan limbah industri. Pada aspek sosial, risiko mencakup isu-isu terkait hubungan tenaga kerja, kondisi kerja yang adil, serta kesehatan dan keselamatan pekerja, yang semuanya memengaruhi keterlibatan dengan komunitas lokal (Aydoğmuş, Gülay, & Ergun, 2022). Pada sisi tata kelola, risiko dapat mencakup kurangnya transparansi, struktur dewan yang tidak efektif, dan pelanggaran hukum. Hartzmark dan Sussman (2019) menunjukkan bahwa identifikasi risiko ESG memungkinkan perusahaan memahami profil risiko mereka dan mempersiapkan strategi untuk mengantisipasi dampak potensial yang mungkin muncul. Bagi perusahaan dalam industri berisiko tinggi, seperti energi dan manufaktur, tahapan ini sangat krusial untuk menyusun strategi mitigasi yang tepat.

Setelah identifikasi, perusahaan perlu mengukur risiko ESG yang telah ditemukan. Sustainability dan lembaga lain menggunakan ESG Risk Rating untuk menilai seberapa besar eksposur perusahaan terhadap risiko-risiko ini, dengan mempertimbangkan faktor lokasi geografis dan sektor industri. Pengukuran ini sering mencakup analisis kualitatif dan kuantitatif, yang mendalam untuk mengidentifikasi seberapa baik perusahaan dalam menangani setiap risiko (COSO, 2017).

Dalam hal ini, ESG Risk Rating menjadi alat penting untuk mengukur eksposur perusahaan terhadap risiko ESG dengan lebih terstruktur dan kuantitatif. ESG Risk

Rating mengukur tingkat dampak dan kemungkinan terjadinya setiap risiko, serta menilai kemampuan perusahaan untuk mengelola risiko tersebut. Skor risiko ESG diberikan berdasarkan kinerja perusahaan dalam aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola, dan menunjukkan seberapa baik perusahaan tersebut mengelola risiko. Menurut Sustainalytics (2022), skor ESG Risk Rating yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan berhasil menangani risiko ESG mereka dengan baik, sehingga lebih stabil di pasar dan lebih menarik bagi investor. Dalam konteks ini, ESG Risk Rating memberikan pemahaman yang lebih akurat tentang kekuatan dan kelemahan perusahaan dalam keberlanjutan, sehingga dapat membantu perusahaan menyusun strategi untuk memperbaiki area yang memerlukan peningkatan.

Tahap terakhir dalam manajemen risiko ESG adalah pengendalian risiko. Perusahaan menerapkan strategi mitigasi seperti investasi dalam teknologi rendah karbon, program pemberdayaan masyarakat, serta peningkatan tata kelola untuk menangani risiko ESG. Sustainalytics membagi risiko ke dalam kategori yang dapat dan tidak dapat dikelola, yang membantu perusahaan untuk menentukan prioritas dalam alokasi sumber daya mereka (Sustainalytics, 2022).

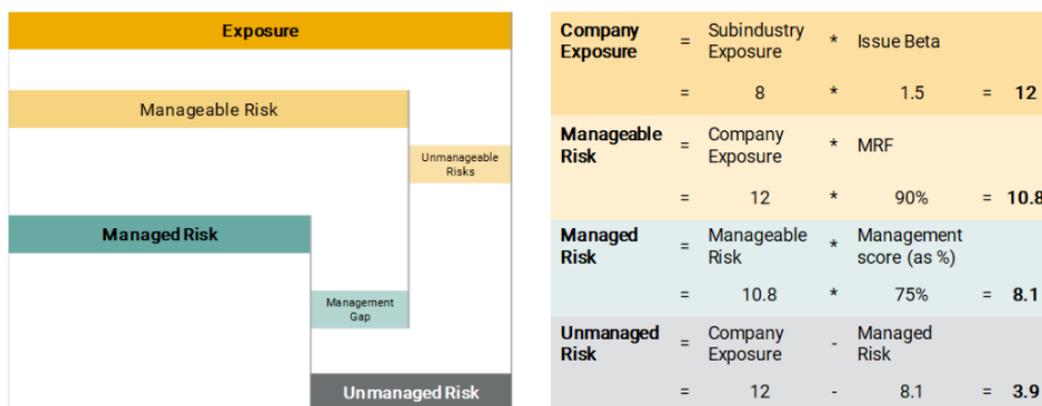
Pada tahap ini, perusahaan menerapkan langkah-langkah konkret untuk mengurangi atau mengelola risiko yang telah diidentifikasi dan diukur. Strategi pengendalian ini dapat berupa kebijakan dan inisiatif yang berfokus pada penggunaan energi terbarukan untuk mengurangi emisi karbon, program pemberdayaan komunitas, atau peningkatan tata kelola internal yang menekankan transparansi dan akuntabilitas dewan direksi (Schroeck, 2002). Pada aspek lingkungan, perusahaan sering kali berinvestasi dalam teknologi ramah lingkungan untuk mengurangi dampak operasional. Di sisi sosial, perusahaan dapat mengembangkan program kesejahteraan tenaga kerja dan memperkuat hak asasi manusia di rantai pasokan, sehingga meningkatkan reputasi mereka di mata investor. Dari sisi tata kelola, praktik yang baik mencakup sistem pengawasan yang kuat dan transparansi dalam pelaporan. Sejalan dengan teori sinyal oleh Spence (1973), perusahaan dengan tata kelola yang efektif dapat memberikan sinyal positif kepada pasar, menunjukkan bahwa mereka memiliki kontrol internal yang kuat dan dapat diandalkan dalam mengelola risiko.

Melalui ketiga tahap ini, identifikasi, pengukuran, dan pengendalian, perusahaan dapat menerapkan manajemen risiko ESG secara holistik untuk meminimalkan dampak negatif terhadap keberlanjutan bisnis mereka. Hasil dari proses identifikasi, pengukuran, dan pengendalian risiko ESG menunjukkan bahwa ESG Risk Rating tidak hanya menjadi alat pengukuran risiko yang relevan, tetapi juga sebagai elemen penting dalam strategi perusahaan untuk menjaga keberlanjutan dan stabilitas. Dengan ESG Risk Rating, perusahaan dapat memahami dengan lebih baik area risiko yang perlu diperhatikan, memfokuskan sumber daya untuk mengatasi risiko-risiko utama, dan pada akhirnya meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan.

Penggunaan ESG Risk Rating dalam pengukuran risiko tidak hanya relevan bagi perusahaan dalam industri berisiko tinggi, tetapi juga bagi perusahaan di sektor lainnya yang ingin mempertahankan atau meningkatkan reputasi mereka di mata publik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ESG Risk Rating dapat membantu perusahaan dalam menyelaraskan strategi mereka dengan tuntutan global akan keberlanjutan. Hal ini penting mengingat investor semakin tertarik pada perusahaan yang menunjukkan komitmen terhadap manajemen risiko ESG. Menurut penelitian oleh Eccles et al.

(2014), perusahaan yang memiliki skor ESG Risk Rating rendah dianggap sebagai entitas yang bertanggung jawab dan berpotensi menghasilkan kinerja keuangan yang lebih baik dalam jangka panjang.

Sustainalytics ESG Risk Ratings membantu investor mengidentifikasi risiko ESG material di tingkat perusahaan dan portofolio. Rating ini mengevaluasi eksposur perusahaan terhadap isu-isu ESG penting dan kemampuan manajemen dalam mengatasi risiko tersebut.



**Gambar 1: ESG Risk Ratings – the scoring structure**  
 Sumber: Sustainalytics

Metodologi ESG Risk Rating Sustainalytics mencakup eksposur terhadap Risiko ESG dimana menilai eksposur perusahaan terhadap risiko ESG berdasarkan faktor-faktor seperti operasi bisnis dan lokasi geografis. Manajemen risiko ESG untuk menilai sejauh mana perusahaan mengelola risiko ESG melalui kebijakan dan praktik, serta mempertimbangkan adanya kontroversi terkait. Sustainalytics membagi risiko menjadi yang dapat dan tidak dapat dikelola. Risiko yang tidak dapat dikelola tetap menjadi risiko meskipun ada manajemen internal. Untuk kategori penilaian risiko, skor ESG Risk Ratings diklasifikasikan ke dalam lima kategori yaitu Negligible, Low, Medium, High, dan Severe, yang memudahkan investor membandingkan tingkat risiko antar perusahaan dalam industri yang sama.

Menurut laporan oleh Sustainalytics (2022), ESG Risk Rating yang rendah secara umum menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih mampu mengelola risiko operasional yang terkait dengan lingkungan dan sosial. Dampaknya, perusahaan yang berhasil mempertahankan skor ESG yang baik cenderung lebih diminati investor, terutama mereka yang berfokus pada keberlanjutan jangka panjang. Sustainalytics menyediakan metrik yang dapat digunakan untuk mengukur, memantau, dan mengendalikan berbagai risiko ESG di sektor-sektor industri yang rentan terhadap dampak lingkungan, seperti energi dan manufaktur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses manajemen risiko ESG yang efektif mencakup tidak hanya pengidentifikasian risiko yang akurat, tetapi juga pengendalian yang tepat berdasarkan hasil pengukuran. Dari sisi praktis, ESG Risk Rating berfungsi sebagai alat sinyal yang menunjukkan kepada investor bahwa perusahaan mampu menangani risiko ESG mereka dengan baik. Skor ESG yang baik akan memberikan sinyal bahwa perusahaan tersebut memiliki praktik bisnis yang berkelanjutan dan telah melakukan upaya mitigasi terhadap risiko yang berpotensi merusak.

Hasil penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya pendekatan holistik dalam manajemen risiko ESG. Perusahaan yang ingin menarik minat investor perlu melakukan lebih dari sekadar mengurangi dampak lingkungan. Mereka harus memperhatikan seluruh aspek ESG, termasuk sosial dan tata kelola, untuk memastikan bahwa semua dimensi keberlanjutan dikelola dengan baik. Hal ini juga sejalan dengan konsep triple bottom line yang diperkenalkan oleh Elkington (1998), yang menekankan bahwa perusahaan tidak hanya harus fokus pada keuntungan finansial, tetapi juga pada dampak sosial dan lingkungan.

Implikasi penting lainnya dari penelitian ini adalah bahwa ESG Risk Rating dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan yang mampu mempertahankan skor risiko yang rendah. Di tengah persaingan global yang semakin ketat, perusahaan yang memiliki praktik ESG yang kuat lebih mungkin menarik minat investor yang peduli terhadap keberlanjutan. Dengan demikian, manajemen risiko ESG yang baik tidak hanya menjaga keberlanjutan bisnis tetapi juga dapat meningkatkan daya saing perusahaan di pasar global.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa ESG Risk Rating merupakan alat yang penting dalam manajemen risiko ESG. Perusahaan dengan skor risiko ESG rendah dianggap lebih aman dan stabil dalam jangka panjang, yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dengan pengukuran, identifikasi, dan pengendalian yang terintegrasi melalui proses manajemen risiko ESG, perusahaan dapat mengurangi potensi dampak negatif dari risiko ESG serta meningkatkan kepercayaan dan loyalitas investor serta pemangku kepentingan lainnya.

## 5. Simpulan dan Saran

Penelitian ini menekankan pentingnya ESG Risk Rating dalam strategi manajemen risiko perusahaan, khususnya dalam mengelola risiko yang berkaitan dengan lingkungan, sosial, dan tata kelola. Berdasarkan kajian literatur, ESG Risk Rating terbukti bukan hanya sebagai alat untuk menilai risiko, tetapi juga sebagai sinyal kualitas yang memperkuat reputasi dan daya tarik perusahaan di mata investor dan pemangku kepentingan yang semakin peduli terhadap keberlanjutan. ESG Risk Rating memberikan panduan terstruktur dalam menilai dan mengelola risiko non-keuangan yang dihadapi perusahaan. Melalui tahapan identifikasi, pengukuran, dan pengendalian risiko ESG, perusahaan dapat memahami secara menyeluruh profil risiko mereka dan menyusun strategi mitigasi yang tepat. Penggunaan ESG Risk Rating juga memungkinkan perusahaan mengukur keberhasilan mereka dalam mengelola risiko ESG, terutama pada aspek yang dapat mengancam keberlanjutan dan stabilitas jangka panjang.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ESG Risk Rating yang rendah dapat meningkatkan nilai perusahaan dan menarik perhatian investor yang peduli terhadap keberlanjutan. Perusahaan dengan rating rendah dianggap memiliki tata kelola yang kuat, komitmen terhadap lingkungan, dan tanggung jawab sosial yang nyata. Hal ini memberikan sinyal positif yang memperkuat posisi kompetitif mereka di pasar yang semakin peduli pada isu keberlanjutan. Selain itu, ESG Risk Rating membantu perusahaan memperkuat tanggung jawab sosial dan lingkungan mereka. Melalui manajemen risiko yang holistik, perusahaan tidak hanya mengurangi potensi kerugian finansial tetapi juga meningkatkan dampak positif bagi komunitas dan lingkungan.

Dengan demikian, integrasi ESG dalam manajemen risiko menunjukkan bahwa perusahaan berkontribusi secara aktif dalam mencapai tujuan keberlanjutan global.

Berdasarkan temuan ini, beberapa saran diberikan untuk perusahaan, investor, dan regulator. Perusahaan diharapkan menjadikan ESG Risk Rating bagian integral dari strategi manajemen risiko mereka, berinvestasi dalam teknologi hijau, serta menerapkan tata kelola yang transparan untuk menjaga skor risiko tetap rendah dan menarik minat investor. Evaluasi risiko ESG secara berkala dan alokasi sumber daya pada area yang memerlukan perbaikan juga direkomendasikan. Bagi investor, mempertimbangkan ESG Risk Rating dalam pengambilan keputusan investasi dapat membantu dalam memilih portofolio yang tidak hanya menguntungkan secara finansial tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan. Sementara itu, regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di Indonesia disarankan memperkuat kebijakan terkait pengungkapan ESG untuk membantu investor menilai risiko dan mendorong perusahaan meningkatkan standar keberlanjutan mereka. Regulator juga dapat mempertimbangkan insentif bagi perusahaan dengan ESG Risk Rating rendah sebagai dukungan pada praktik bisnis yang bertanggung jawab.

### Daftar Pustaka

- Aydoğmuş, M., Gülay, G., & Ergun, K. (2022). Impact of ESG performance on firm value and profitability. *Borsa Istanbul Review*, 22, S119–S127. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2022.11.006>
- COSO (Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission). (2017). *Enterprise Risk Management—Integrating with Strategy and Performance*. COSO Framework.
- Eccles, R. G., Ioannou, I., & Serafeim, G. (2014). The impact of corporate sustainability on organizational processes and performance. *Management Science*, 60(11), 2835-2857.
- Eccles, R. G., & Youmans, T. (2015). Materiality in corporate governance: The statement of significant audiences and materiality. *Journal of Applied Corporate Finance*, 27(2), 34-40.
- Elkington, J. (1998). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Capstone Publishing.
- Fatemi, A., Glaum, M., & Kaiser, S. (2018). ESG performance and firm value: The moderating role of disclosure. *Global Finance Journal*, 38, 45-64.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Boston: Pitman.
- Freeman, R. E., Harrison, J. S., Wicks, A. C., Parmar, B., & Colle, S. de. (2010). Stakeholder Theory: The State of The Art. In *Journal of Petrology* (Vol. 369, Issue 1). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Friede, G., Busch, T., & Bassen, A. (2015). ESG and financial performance: Aggregated evidence from more than 2000 empirical studies. *Journal of Sustainable Finance & Investment*, 5(4), 210-233.
- Gates, S. (2017). *Incorporating Sustainability in Risk Management*. Sustainability Institute.
- Hartzmark, S. M., & Sussman, A. B. (2019). Do investors value sustainability? A natural experiment examining ranking and fund flows. *The Journal of Finance*, 74(6), 2789-2837. <https://doi.org/10.1111/jofi.12841>

- Hassini, E., Surti, C., & Searcy, C. (2012). A literature review and a case study of sustainable supply chains with a focus on metrics. *International Journal of Production Economics*, 140(1), 69–82. <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2012.01.042>
- Utami, L. F., & Sebrina, N. (2024). Pengaruh Rating Risiko ESG dan Pengungkapan Keanekaragaman Hayati terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 6(3), 1241-1256.
- Khan, M., Serafeim, G., & Yoon, A. (2016). Corporate Sustainability: First Evidence on Materiality. *The Accounting Review*, 91(6), 1697-1724. <https://doi.org/10.2308/accr-51383>
- Koller, T., & Goedhart, M. (2020). *Valuation: Measuring and Managing the Value of Companies*. McKinsey & Company.
- Landi, G., & Sciarelli, M. (2019). Towards a more ethical market: The impact of ESG rating on corporate financial performance. *Social Responsibility Journal*, 15(1), 11-27.
- Lam, J. (2014). *Enterprise Risk Management: From Incentives to Controls*. Wiley.
- Pamungkas, A. C., & Risman, A. (2024). Literature Review: Manajemen Risiko Environmental, Social, and Governance (ESG) Dalam Bisnis Berkelanjutan. *Jurnal Doktor Manajemen*, 7(2), September.
- Sadgrove, K. (2016). *The Complete Guide to Business Risk Management*. Routledge.
- Searcy, C. (2012). Corporate Sustainability Performance Measurement Systems: A Review and Research Agenda. *Journal of Business Ethics*, 107(3), 239-253.
- Schroeck, M. (2002). *Risk Management and Value Creation in Financial Institutions*. John Wiley & Sons.
- Sharma, S. (2023). Does ESG Risk Management Ensure Better Risk Management? Evidence from India. *Procedia Computer Science*, 221, 912–919.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355-374.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sustainalytics. (2022). *ESG Risk Rating Methodology*. Sustainalytics. Diakses dari [sustainalytics.com](https://www.sustainalytics.com).
- Sustainalytics. (2022). *ESG Risk Ratings: Measuring Sustainability and ESG Impact*. Morningstar. Retrieved from Morningstar database.
- Vaughan, E. J., & Vaughan, T. M. (2014). *Fundamentals of Risk and Insurance*. Wiley.